

## MITIGASI NON STRUKTURAL BENCANA KEBAKARAN BERBASIS KAWASAN WISATA DAN PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK (Studi Kasus Di Kampung Pelangi Kota Semarang)

**Verlina Intan Wulandari, Suroto, Bina Kurniawan**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro  
Email : verlinaintan@gmail.com

**Abstract** : Semarang City has many tourism destination, one of it is Kampung Pelangi with terracing pattern. This destination located in densely populated area, between one houses with another coincided due to the increasing house demand while the existing land is limited. There is Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) but its role has not been optimal due to limited funding constraints. Simulation of fires involving residents has never been held in Kampung Pelangi. This causes the Kampung Pelangi prone to fire disasters. The purpose of this study is to analyze the non structural mitigation of fire disasters based on tourism and densely populated area in Kampung Pelangi RW III and IV Village of Randusari, South Semarang Subdistrict, Semarang City. This research is a descriptive with qualitative approach. Sampling using purposive sampling. Five key informants and six triangulation informants. Instruments in this study using indepth interview guides and observation sheets. The result of the research shows that all informants have good knowledge and attitude about fire, socialization and fire training has been held twice in a year with representative participants from community leaders and administrators of Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) while the appeal to the citizens is delivered during meeting in RT, there is no specific budget for disaster funds, Local Regulation No. 13/2010 is only known by community leaders, Katana program is not optimal because limited funding, all key informants have reminded their families to prevent fire, RT / RW also gives direct appeal to the citizens, there are rules about trash management in Kampung Pelangi, many tourism attraction need to be developed by applying Occupational Safety and Health (OSH) aspects. Non structural mitigation of fire disaster can increase awareness of local citizens and to secure safety for the visitors Kampung Pelangi.

**Keywords** : Fire, Non Structural Mitigation, Dense Settlements, Tourism

### PENDAHULUAN Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia saat ini berkembang pesat dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia periode Januari s.d. Desember 2016 secara kumulatif sebanyak 12.023.971 kunjungan. Sementara itu, jumlah perjalanan wisatawan nusantara telah mencapai 263,68 juta perjalanan,

dari target 260 juta perjalanan.<sup>1</sup> Berbagai obyek wisata alam maupun buatan yang disediakan oleh pengelola tempat wisata tidak memberikan jaminan keamanan dan keselamatan pengunjung sepenuhnya.<sup>2</sup> Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, hak wisatawan antara lain yaitu memperoleh perlindungan hukum dan keamanan serta perlindungan

asuransi untuk kegiatan pariwisata yang berisiko tinggi.<sup>3</sup> Menurut Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (PPKK), bencana non alam tahun 2016 yang paling sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah kebakaran (20%).<sup>5</sup> Kebakaran rawan terjadi di permukiman padat penduduk. Kasus kebakaran pada 7 Desember 2015 di kawasan permukiman padat penduduk di Kelurahan Kayu Putih, Pulogadung, Jakarta Timur mengakibatkan sekitar 800 warga tinggal di pengungsian.<sup>6</sup> Bencana kebakaran juga sering terjadi di kawasan wisata. Beberapa kasus kebakaran yang terjadi di tempat wisata pada bulan Agustus 2017 antara lain di kawasan wisata dekat Pantai Carita Pandeglang, terjadi kebakaran yang menghabiskan 17 rumah semipermanen.<sup>8</sup>

Kota Semarang memiliki daya tarik wisata yang banyak salah satunya yaitu Kampung Pelangi. Dengan wilayah yang strategis di pusat kota dan kondisi topografi yang unik membentuk terasering, pada 15 April 2017 kampung ini diresmikan menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Semarang. Kampung Pelangi merupakan wisata buatan yang menyatu dengan penduduk karena letaknya hanya berada di Kampung Wonosari RW III dan RW IV Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung pada hari biasa maupun hari libur. Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kampung Pelangi, seharusnya kawasan wisata ini mempunyai keselamatan pengunjung yang lebih baik untuk meminimalkan potensi kecelakaan.

Kampung Pelangi termasuk permukiman padat penduduk

dengan jumlah penduduk sebanyak 2.266 jiwa.<sup>9</sup> Antara rumah satu dengan yang lain saling berhimpit. Hal ini dikarenakan kebutuhan perumahan yang semakin meningkat sedangkan lahan yang ada terbatas. Kelurahan Randusari termasuk salah satu Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) dari empat kelurahan di Kota Semarang, namun sejauh ini perannya masih belum optimal karena keterbatasan dana. Simulasi kebakaran yang melibatkan warga juga tidak pernah diadakan.

Upaya untuk mengatasi kebakaran di kawasan wisata dan permukiman padat penduduk yaitu dengan melakukan mitigasi bencana. Penelitian ini tentang mitigasi non struktural karena berdasarkan studi pendahuluan, penyebab kebakaran di Kampung Pelangi yaitu kelalaian masyarakat. Keselamatan pengunjung di tempat wisata bukan hanya menjadi tanggung jawab dari pengelola wisata saja tetapi juga bagian dari tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam memajukan pariwisata di tingkat daerah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis mitigasi non struktural terhadap bencana kebakaran berbasis kawasan wisata dan permukiman padat penduduk di Kampung Pelangi yang terdapat di RW III dan IV Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Informan utama yaitu Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

di Kampung Pelangi, warga RT 3 dan RT 6 RW III yang pernah menjadi korban kebakaran, penjual nasi goreng di Kampung Pelangi, dan Ketua Paguyuban Pasar Kembang. Informan triangulasi dalam penelitian ini yaitu Ketua RT 2 RW III, Ketua RT 6 RW III, Ketua RW III, Ketua RW IV, Lurah Kelurahan Randusari, dan Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) Randusari. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara mendalam dan lembar observasi.

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Reliabilitas penelitian dengan melakukan verifikasi hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Hasil Observasi**

Pada pengamatan lingkungan sekitar, peneliti menemukan faktor – faktor penyebab risiko kebakaran di Kampung Pelangi meliputi bahan mudah terbakar, sampah kering yang tidak segera diangkut karena pengangkutan hanya sekali pada pagi hari, kondisi jalan yang sempit dan menanjak sehingga mempersulit pemadaman api saat kebakaran, serta kegiatan usaha warga yang menggunakan bahan mudah terbakar seperti penggunaan LPG di warung makan, *styrofoam* di kios bunga, dan bengkel pengelasan. Untuk mengantisipasi kebakaran, warga sudah menyediakan tempat khusus penyimpanan bahan mudah terbakar, menyediakan tempat sampah untuk warga dan pengunjung serta tidak meninggalkan sampah ketika sedang dibakar.

Berdasarkan observasi tentang mitigasi non struktural yang sudah dilaksanakan, sudah terbentuk

pengurus Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) yang terdiri dari laki – laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan disini adalah ibu – ibu PKK dalam hal sie dapur umum. Sejauh ini program kerja Katana mengikuti BPBD Kota Semarang. Untuk tindakan pencegahan, sudah pernah dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan tentang kebakaran sebanyak dua kali dalam setahun. Namun, pesertanya yang menghadiri hanya perwakilan dari pengurus Katana, tokoh masyarakat, dan warga yang telah ditunjuk.

Pemetaan bencana kebakaran masih dalam proses pembuatan. Penyebaran informasi mengenai bencana di Kelurahan Randusari khususnya di Kampung Pelangi saat ini hanya dengan himbuan langsung yang disampaikan oleh tokoh masyarakat ketika musim kemarau melalui pertemuan RT / RW / Kelurahan. Sampai saat ini belum ada panduan prosedur tanggap darurat saat ada kebakaran di kawasan wisata Kampung Pelangi karena pengelola masih berfokus pada pembangunan. Dalam pertemuan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setiap dua minggu sekali, belum pernah ada pembahasan tentang aspek keselamatan bagi pengunjung Kampung Pelangi.

### **B. Pengetahuan**

Dalam penelitian ini didapatkan kata kunci pengertian kebakaran yaitu proses percikan api yang membesar, cepat menjalar, sulit dikendalikan, dan merugikan banyak orang. Hasil pengetahuan informan utama mengenai pengertian kebakaran cukup baik karena semua informan utama menjawab pengertian kebakaran berdasarkan *experimental reality* atau dialami

sendiri dan dapat dirasakan oleh panca indera. Penyebab terbesar kebakaran yaitu kompor yang meledak karena warga seringkali lalai meninggalkan kompor saat memasak.

Pengetahuan informan utama mengenai cara mencegah kebakaran yaitu warga sudah melakukan upaya antisipasi dengan meningkatkan kewaspadaan misalnya mencabut colokan listrik ketika sudah tidak digunakan, tidak membakar sampah di lingkungan sekitar, dan tidak meninggalkan kompor saat memasak. Semua informan sudah mengetahui cara pemadaman api dengan menggunakan alat tradisional maupun modern.

### **C. Sikap**

Informan laki – laki memiliki sikap tanggap ikut melakukan pemadaman api dan membantu pemadam kebakaran. Informan perempuan, mayoritas memiliki rasa panik yang lebih tinggi. Jadi, saat terjadi kebakaran memilih untuk menyelamatkan anaknya.

Semua informan utama sudah melakukan upaya untuk mencegah kebakaran diantaranya yaitu mencabut peralatan elektronik ketika sudah tidak digunakan. Teguran lisan diberikan kepada pengunjung Kampung Pelangi yang melakukan tindakan memicu timbulnya kebakaran.

### **D. Sosialisasi dan Pelatihan**

Sosialisasi tentang kebakaran sebanyak dua kali dalam setahun dari Dinas Pemadam Kebakaran dan BPBD Kota Semarang. Sosialisasi ke warga berupa himbuan yang disampaikan langsung oleh RT / RW setempat. Pada saat terjadi bencana, warga masih menggunakan media

komunikasi tradisional yaitu tiang listrik yang dipukul. Kemudian laporan kepada RT / RW dan warga tanggap bencana setempat. Kendala saat sosialisasi dan pelatihan yaitu partisipasi kurang karena bersamaan dengan jam kerja. Pelatihan tentang simulasi kebakaran ini perlu diadakan supaya warga terlatih dan tidak panik saat terjadi kebakaran.

### **E. Anggaran Dana**

Anggaran dana khusus bencana saat ini belum ada. Jika ada warga yang tertimpa bencana, maka ada bantuan sukarela dari warga berupa sembako atau material bangunan. Hal ini dikarenakan tingkat ekonomi masyarakat di Kampung Pelangi masih menengah ke bawah sehingga partisipasi warga dalam pembayaran kas setiap bulan lumayan susah. Dana khusus bencana perlu diadakan untuk wilayah yang rawan terhadap bencana sebagai upaya dalam kesiapsiagaan. Dana ini dapat dikumpulkan dalam bentuk tabungan finansial seperti kas RT setiap bulannya.<sup>12</sup>

### **F. Kelurahan Tangguh Bencana (Katana)**

Di Kampung Pelangi sudah diterapkan tiga unsur peringatan dini yaitu pengetahuan tentang bahaya dan risiko, pemantauan dan layanan peringatan, serta penyebaran komunikasi. Untuk kemampuan merespon berupa rencana evakuasi belum dijelaskan kepada warga. Selama ini program Katana di masyarakat belum berjalan secara optimal karena keterbatasan dana dan kesibukan dari pengurusnya. Pada dasarnya pengurus ini sifatnya sukarela.



### **G. Dukungan Keluarga**

Semua informan telah mengingatkan antar anggota keluarganya untuk mencegah kebakaran dengan cara yang berbeda – beda. Dengan memastikan semua alat – alat elektronik sudah dimatikan ketika meninggalkan rumah dan mengecek tabung LPG. Informan beranggapan bahwa semua yang dilakukan berawal dari keluarga kemudian baru ke masyarakat.

### **H. Dukungan Tokoh Masyarakat**

Terdapat kontrol dari RT / RW minimal satu bulan sekali. Himbauan disampaikan kelurahan melalui pertemuan RW, RT kemudian dilanjutkan ke warga wilayahnya masing – masing. Para tokoh masyarakat sudah mulai sadar bahwa kegiatan mencegah itu lebih baik sebelum terjadi bencana. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 pasal 15 mengenai fungsi RT / RW yaitu sebagai penggerak swadaya gotong royong dan partisipasi masyarakat di wilayahnya.<sup>34</sup>

### **I. Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar di Kampung Pelangi termasuk daerah rawan kebakaran. *Banner* dan poster terkait bencana dan kebersihan lingkungan sekitar belum terpasang di Kampung Pelangi. Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 26 dijelaskan kewajiban setiap pengusaha pariwisata adalah memelihara lingkungan yang sehat, bersih, dan asri.<sup>3</sup> Sejauh ini, jadwal rutin untuk kerja bakti belum ada. Pengelolaan sampah di Kampung Pelangi ini setiap RT sudah mempunyai aturan masing – masing. Adanya kios bunga di depan Kampung Pelangi

yang buka 24 jam itu memberikan dampak positif karena pembeli bunga biasanya juga sekaligus tertarik untuk mengunjungi Kampung Pelangi. Namun di sisi lain, kios bunga yang buka 24 jam dan menggunakan listrik untuk lampu dalam jumlah banyak ini dapat memperbesar risiko adanya korsleting listrik di kios bunga.

### **J. Daya Tarik Wisata**

Saat ini, peraturan untuk pengunjung Kampung Pelangi masih berupa rancangan dan belum ada yang tertulis. Peraturan pengunjung merupakan satu aspek yang penting dalam penyelenggaraan pariwisata. Banyak rencana ke depan yang akan terus dilaksanakan untuk meningkatkan daya tarik wisata di Kampung Pelangi diantaranya yaitu pembentukan sentra makanan dan kerajinan di masing – masing gang, pembuatan Taman Kasmaran dan *food court*, wisata air, dan pelestarian kembali makam Mbah Brintik untuk tempat wisata religi. Perubahan kampung ini menjadi tempat wisata menimbulkan perubahan kesadaran warga setempat yaitu memberikan salam, senyum, dan sapa kepada pengunjung sembari memberikan peringatan untuk tidak membuang puntung rokok dan sampah sembarangan. Dari segi keselamatan pengunjung, di Kampung Pelangi ini belum tersedia jalur evakuasi dan pegangan (*handrail*) di sepanjang jalan yang menanjak. Para informan triangulasi sebenarnya sudah mengerti pentingnya jalur evakuasi di tempat wisata. Namun, saat ini memang belum menjadi prioritas karena masih terkendala adanya keterbatasan dana. Sehingga pengelolaan di Kampung Pelangi

masih berfokus pada pembangunan fisik.

### KESIMPULAN

Mitigasi non struktural bencana kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya yaitu pengetahuan informan utama tentang kebakaran berdasarkan *experimental reality* sudah cukup baik, terdapat perbedaan sikap antara informan utama laki – laki dan perempuan saat terjadi kebakaran, pelaksanaan sosialisasi langsung kepada warga berupa himbauan melalui pertemuan RT / RW dan pelatihan kebakaran diadakan sebanyak dua kali dalam setahun dengan peserta hanya perwakilan, belum ada anggaran dana khusus bencana, kendala dalam Katana yaitu keterbatasan dana dan pengurus yang sukarela, semua informan utama telah mengingatkan antar anggota keluarganya untuk mencegah kebakaran, serta dukungan tokoh masyarakat yaitu sudah ada kontrol dari RT / RW minimal satu bulan sekali untuk menghimbau warga di wilayahnya. Saat ini, pengelolaan daya tarik wisata masih berfokus pada pembangunan fisik. Penerapan aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti peraturan pengunjung, pembuatan jalur evakuasi dan pemasangan *handrail* di tempat wisata belum ada sehingga jaminan keselamatan pengunjung wisata belum terpenuhi secara optimal.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Biro Perencanaan dan Keuangan Sekretariat Kementerian. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2016; 2016.
2. Yudistira I dan Susanto N. Rancangan Sistem Penilaian Keselamatan Pengunjung Tempat Wisata. Jurusan Teknik Industri Universitas Sahid Jakarta ; 2012
3. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
4. Nurdiana, Dian Ridwan. Perspektif Penerapan SNI Pengelolaan Pariwisata Alam Di Indonesia. Di akses di <http://u.lipi.go.id/1433814647> pada tanggal 16 Desember 2017 Pukul 19.00 WIB
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 ; 2017
6. Lumbantobing, A. *Kebakaran di Kayu Putih, 800 JiwaMengungsi*. Diakses [http://www.beritajakarta.id/read/21909/kebakaran\\_di\\_kayu\\_putih\\_800\\_jiwa\\_mengungsi](http://www.beritajakarta.id/read/21909/kebakaran_di_kayu_putih_800_jiwa_mengungsi) pada 23 Desember 2017 Pukul 17.00 WIB
7. Antony, ND. Lahan wisata Gunung Batu Bogor Terbakar. Diakses di <https://news.detik.com/berita/3613744/lahan-wisata-gunung-batu-bogor-terbakar> pada 8 Oktober 2017 Pukul 20.00 WIB
8. Rifa'i, B. Kebakaran di Kawasan Wisata Pantai Carita, 17 Rumah Ludes Terbakar. Diakses di <https://news.detik.com/berita/3645483/kebakaran-di-kawasan-wisata-pantai-carita-17-rumah-ludes-terbakar> pada 8 Oktober 2017 Pukul 16.17 WIB
9. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Jawa Tengah. *Penataan Kawasan Kampung Pelangi*. Semarang ; 2018

10. Aziz, Hamas MA. Analisis Kesiapan Mitigasi Non struktural Warga terhadap Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kawasan Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Di Rw 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur). Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4, Nomor 3, Juli 2016 (ISSN: 2356-3346) ; 2016
11. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
12. Coppola, Damon. *Introduction to International Disaster Management*. Amsterdam : Elsevier ; 2007
13. Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Kota Semarang
14. Ramli, Soehatman. *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta : PT Dian Rakyat ; 2010
15. Yayasan IDEP. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Edisi ke-2, Bali : Yayasan IDEP ; 2007
16. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman
17. Diakses [http://www.radarplanologi.com/2016/07/konsep-dan-pengertian-permukiman-padat\\_13.html](http://www.radarplanologi.com/2016/07/konsep-dan-pengertian-permukiman-padat_13.html) pada 23 Desember 2017 Pukul 18.00 WIB
18. SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan
19. Tarwaka. Dasar – Dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan Di Tempat Kerja. Surakarta : Harapan Press; 2012
20. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 4 Tahun 1980 tentang Syarat – syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan
21. Suma'mur. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta ; CV Haji Masagung ; 1989
22. Notoatmojo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : PT Asdi Mahatsaya ; 2005
23. Green, Lawrence W., Marshall W. Kreuter, dkk. *Health Promotion Planning an Educational and Environmental Approach*. Second Edition. Mayfield Publishing Company. Mountain View ; 2000
24. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Panduan Teknis Kelurahan Tangguh Bencana* ; 2017
25. Moloeng dan J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya ; 2006
26. M.J. PBL. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Grafindo; 2008.
27. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta ; 2009
28. Miles MB, Huberman AM. *Analisis Data Kualitatif* : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta : Universitas Indonesia Press ; 2007
29. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta ; 2012.
30. Bachri BS. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada*

- Penelitian Kualitatif. J Teknol Pendidik. 2010;10(1):46–62. Diakses melalui <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf> pada 28 Desember 2017
31. Saptono dan Suteng, Bambang. *Sosiologi*. Jakarta: Phibeta ; 2006
  32. Mathis, Robert L dan John H, Jackson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat ; 2002
  33. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Jawa Tengah. *Penataan Kawasan Kampung Pelangi*. Semarang ; 2018
  34. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan
  35. Kusumanegara, Solahudin. *Handout Metode Penelitian Sosial*. FISIP UNSOED. Hal. 6 ; 2006
  36. Sutton, J., and Tierney, K. *Disaster Preparedness: Concepts, Guidance and Research*. Colorado : University of Colorado ; 2006
  37. Setiyo, Budi. *Korsleting Listrik Penyebab Kebakaran Pada Rumah Tinggal atau Gedung*. Edu ElektriKA Journal Universitas Negeri Semarang ; 2014
  38. Desideria, Benedikta. *Wanita Lebih Rentan Cemas Dibanding Pria, Mengapa?*. Diakses di <http://health.liputan6.com/read/2526725/wanita-lebih-rentan-cemas-dibanding-pria-mengapa> pada 9 Februari 2018 Pukul 19.00 WIB
  39. Ryan, Linuwih. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran pada Penghuni Mess PT. Sango Indonesia Semarang*. Skripsi Fakultas Kesehatan Udinus Semarang ; 2015
  40. Khairuddin. *Sosilologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty ; 2008
  41. Sagala, Saut, R Wimbardana, dan FP Pratama. *Perilaku dan Kesiapsiagaan Terkait Kebakaran Pada Penghuni Permukiman Padat Kota Bandung*. Forum Geografi UMS ; 2014
  42. Fitriyana, Ika. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Pada Aviation Security Terhadap Bahaya Kebakaran Di Terminal Bandara X*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 4 Nomor 3 ; 2016*
  43. Anonymous. Diakses di <http://harianrakyatbengkulu.com/ver3/2017/07/27/perda-harus-disosialisasikan-ke-masyarakat/> pada 11 Februari 2018 Pukul 11:22 WIB
  44. Fatmah. *Model Mitigasi Kebakaran Berbasis Masyarakat : Kajian Kualitatif Pada Aparat Pemerintah dan LSM*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 4, No. 3 ; 2009*
  45. Wahy, Hasbi. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume XXII Nomor 2 ; 2012*
  46. Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta ; 2008



47. Supardi, Imam. Lingkungan Hidup dan Kelestariannya. Bandung : Alumni ; 2003
48. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta ; 2012
49. Mantra, Wirawibawa IBG. Kajian Penanggulangan Bahaya Kebakaran Pada Perumahan (Suatu Kajian Pendahuluan Di Perumahan Sarijadi Bandung). Jurnal Permukiman Natak Volume 3 ; 2005
50. Susanti, Anita Tri. Analisis Strategi Optimalisasi Pengembangan Wisata Alam dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Program Studi Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta ; 2018

